

Minggu ke-3 Masa Prapaska
Kej. 3:1-8a;13-15; I Kor 10:1-6.12-13;
Injil Luk 13:1-9

BERTOBATLAH SEKARANG INI JUGA!

Santo Thomas Morus pernah berteman dengan seorang penjudi. Berulang kali Thomas Morus mendesaknya untuk bertobat. Tetapi orang itu selalu menjawab: “Tidak usah, cukuplah mengucapkan tiga kata: ‘Tuhan ampunilah saya’ sebelum meninggal dan saya pasti selamat.” Pada suatu hari keduanya berburu dengan berkuda. Di suatu tempat mereka harus melewati jalan yang curam. Thomas Morus berhasil melewati jalan itu. Tetapi temannya kurang hati-hati dan terjatuh. Sebelum meninggal, dia sempat mengucapkan tiga kata, tetapi bukannya “Tuhan ampunilah aku”, melainkan “Setan, kurang ajar.” Dia mati sebelum sempat bertobat.

Pesan dari ceritera kiranya cukup jelas. Bertobatlah selama masih ada kesempatan. Pesan seperti itulah yang mau disampaikan oleh Yesus dalam dalam Injil hari ini. Hal itu dilakukan-Nya dengan memberitahukan dua peristiwa kematian. *Pertama*, tentang orang-orang Galilea yang darahnya dicampur Pilatus dengan darah korban persembahan mereka. *Kedua*, tentang kematian 18 orang yang ditimpa oleh menara di Kolam Siloam. Yesus memperingatkan para pendengarnya bahwa kalau mereka tidak bertobat, mereka juga akan mengalami nasib yang sama.

Mengapa Yesus menyampaikan hal seperti itu? Orang-orang yang melapor peristiwa itu mengira bahwa Yesus setuju dengan mereka bahwa orang-orang itu mengalami nasib seperti karena dosa-dosa yang telah dilakukannya. Tetapi Yesus tidak masuk ke dalam diskusi itu. Dia menekankan aspek tidak-terduga dari dua kematian tersebut. Mereka tidak mempunyai waktu untuk mempersiapkan diri dan bertobat. Akibatnya mereka mati dalam keadaan berdosa.

Pelajaran untuk orang-orang Kristen adalah orang mesti bertobat selama masih ada kesempatan. Apa yang dialami oleh orang-orang tertimpa menara di Siloam atau oleh orang-orang yang dibunuh oleh Pilatus bisa terjadi pada siapa saja. Karena itu, bertobatlah sekarang ini juga. Semoga Tuhan Memberkati. Amen.

Minggu Prapaska ke-4
Yos. 5:9a.10-12; 2Kor 5:17-21
Luk 15:1-3;11-32

ALLAH YANG BERBELASKASIH

Magda adalah seorang gadis desa yang baik dan saleh. Karena tekanan ekonomi, ia mengadu nasib di kota. Setelah melakoni bermacam pekerjaan, akhirnya ia terjerumus dalam dunia pelacuran. Tetapi suara hatinya tetap berontak. Maka dia memutuskan pulang ke kampung. Ketika ia memasuki kampung, hatinya menjadi kecut. Akankah orangtuanya menerima dia yang telah jatuh ke dalam lumpur dosa? Dari jauh ia melihat rumahnya masih diterangi cahaya lampu pelita. Magda mendekat dan heran bahwa pintu pagar dan rumah masih terbuka. Tiba-tiba, ia mendengar suara ibunya: “Magda, engkaukah itu?” Magda terkejut sekali. Lalu ia menjawab, “Ya, Bu. Tetapi mengapa hingga malam larut seperti ini, ibu tetap membuka pintu?” Ibunya menjawab: “Anak-ku, sejak engkau pergi bertahun-tahun yang lalu, pintu depan itu tidak pernah terkunci karena mama tahu bahwa pada suatu saat itu, engkau pasti akan akan kembali.”

Kisah Magda mirip dengan kisah si anak hilang. Sebagaimana Magda terjerumus dalam lumpur dosa, demikian pun si bungsu. Ia tenggelam dalam lumpur dosa karena meminta setengah dari warisan orangtuanya selama ayah masih hidup pada hal seturut kebiasaan Yahudi adalah tabu. Dan masih banyak lagi dosa lain yang dilakukannya. Kendati semua dosa itu, sang ayah menerimanya dengan cara yang luar biasa. Sang ayah seolah-olah tidak lagi ingat akan semua kesalahannya. Melalui beberapa tindakan simbolis seperti memakaikan jubah, mengenakan cincin, membunuh lembu tambun, membuat pesta, sang ayah menerima kembali anak itu tanpa syarat.

Apa makna kisah ini untuk kita? Sebagaimana ibu dari Magda dan ayah dalam kisah injil, Allah mengasihi manusia dengan cinta yang tidak bersyarat. Dia adalah Allah yang berbelaskasih. Pertanyaannya adalah dalam berbagai keterperukan beranikah kita untuk kembali kepada Allah sebagaimana telah dilakukan oleh Magda dalam ceritera tadi dan anak bungsu di dalam Injil? Semoga Tuhan Memberkati. Amen.

Minggu ke-5 Prapaska
Yes. 43:16-21; Flp. 3:8-14
Yoh. 8:1-11

BELAJAR DARI KERAHIMAN YESUS

Pada suatu hari seorang ibu datang kepada pastor untuk memberkati gedung yang baru direnovasi. Ketika ditanya gedung apa, sang ibu dengan tersipu-sipu menjawab, “Panti Pijat, Pastor”. Pastor itu heran dan bingung. Apakah dia memberkati panti pijat yang tidak lain adalah rumah pelacuran terselubung atau menolaknya. Tetapi setelah menimbang sesaat, dia menjawab “Baiklah”. Selesai pemberkatan, dia berbincang-bincang dengan beberapa nona yang bekerja di situ. Pastor itu memperhatikan bahwa di sana ada bermacam-macam patung kudus. Dia terkejut melihat semua itu. Menyaksikan reaksi pastor, seorang dari perempuan di situ berkata, “Mungkin pastor berpikir bahwa kami tidak berdoa. Tidak, pastor! Sekalipun kami berdosa, kami tetap berdoa. Kami tidak suka berada di sini, namun tidak ada jalan lain. Setiap kali mengikuti Misa, kami duduk di belakang. Kami malu terhadap Tuhan dan kami sangat mengharapkan belaskasihan-Nya.”

Harapan akan kerahiman dan belaskasihan seperti itu dirasakan juga oleh perempuan yang tertangkap basah melakukan zinah seperti diceritakan dalam Injil. Seturut hukum Yahudi, ada tiga dosa yang harus dibayar dengan hukuman mati yakni penyembahan berhala, pembunuhan, dan perbuatan zinah. Oleh sebab itu, dari segi hukum, wanita itu harus dihukum mati. Tetapi Yesus membebaskannya dari hukuman mati dengan sebuah pernyataan singkat: “Barang siapa dari antara kamu yang tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu.”

Melalui Injil hari ini, kita bisa belajar beberapa hal. *Pertama*, hanya orang yang tidak bersalah berhak menghukum orang lain; *kedua*, berbelaskasih terhadap orang yang telah berbuat salah dan bukannya menghukum; *ketiga* memberi kesempatan kedua, *the second chance* kepada orang itu untuk bisa hidup secara baru. Semoga Tuhan memberkati. Amen.

Minggu Palma
Yes. 50:4-7; Flp.2:6-11
Luk 22:14-23:56

HOSSANA PUTERA DAUD SALIBKANLAH DIA!

Pernah diceriterakan bahwa ketika Leonardo da Vinci diminta untuk melukis Perjamuan Malam Terakhir, ia kesulitan mendapatkan model untuk melukis wajah Yesus. Tetapi setelah bekerja keras, dia menemukan seorang model yang sungguh seperti Yesus. Demikian juga ketika ia menggambar wajah rasul-rasul lainnya. Tetapi kesulitan muncul lagi ketika dia harus melukiskan wajah Yudas Iskariot. Ia tidak menemukan seorang model seperti Yudas. Sesudah lama, dia akhirnya menemukan seorang terdakwa di ruangan pengadilan. Leonardo da Vinci membawa orang itu Roma. Ketika sedang melukis, tiba-tiba orang itu menangis. Da Vinci bertanya: “Mengapa?” Orang itu menjawab: “Apakah tuan sudah lupa? Dulu, tuan pernah menggunakan saya sebagai model untuk Yesus dan kini tuan melukis saya sebagai model untuk Yudas.” Leonardo da Vinci terkejut sekali. Ternyata orang yang sama itu telah digunakannya untuk menjadi model bagi Yesus dan Yudas Iskariot.

Orang bisa berubah, bukan saja dari orang jahat kepada orang yang baik, tetapi juga dari orang baik kepada orang jahat. Hal seperti itulah yang terjadi pada penduduk di Yerusalem. Ketika Yesus memasuki kota Yerusalem, mereka menyambut-Nya sebagai Raja. Tetapi tidak lama kemudian, orang-orang yang sama berteriak-teriak menuntut hukuman mati atas diri Yesus. “Salibkanlah Dia, Salibkanlah Dia! Jangan Dia melainkan Barabas! Biarkanlah darahnya turun ke atas kami dan ke atas anak-anak kami”.

Kita barangkali cenderung mempersalahkan orang-orang Farisi dan ahli Ahli Taurat, Pilatus, Kaifas, atau siapa saja yang telah menyebabkan penyaliban Yesus. Tetapi mungkinkah atas cara tertentu kita juga telah turut menyebabkan Yesus disalibkan di Golgota? Tuhan memberkati. Amin.

Hari Raya Paskah

Kis. 10:34a.37-43; Kol. 3:1-3

Yoh 20:1-9

KEBANGKITAN KRISTUS DAN KEBANGKITAN KITA

Pernah diceriterakan tentang seorang artis terkenal dari Prancis bernama Eve Lavallier. Sekalipun terkenal, dia tidak bahagia. Dia merasakan bahwa semua orang dan bahkan Tuhan meninggalkannya. Pada suatu malam dia berniat membunuh diri dengan melompat dari atas jembatan. Ketika ia sedang bersiap-siap, tiba-tiba seorang pemuda lewat. Orang itu menyapanya dengan ramah. Dia mengatakan bahwa dirinya adalah salah satu pengagum berat. Dia merasa beruntung bisa bertemu secara pribadi dengan dia. Orang itu lalu menjelaskan bahwa setiap kali menonton lakon-lakon yang diperankannya, dia merasa diteguhkan untuk tetap melanjutkan hidup. Sesudah percakapan tersebut, pemuda itu meninggalkannya sendirian lagi. Artis itu terhenyak. Ternyata peran-peran yang dilakonkannya telah memberikan kekuatan kepada orang-orang untuk tetap melanjutkan hidup sekalipun mereka mengalami kesulitan-kesulitan. Diapun akhirnya batal membunuh diri dan berdoa: “Terimakasih Tuhan, Engkau telah mengirimkan orang tepat pada waktunya sehingga aku tidak lagi melanjutkan niat jahatku? Atau mungkinkah Engkau yang telah datang untuk menegur aku agar aku bangkit dari kelemahan-kelemahanku? Paskah berarti bangkit dari keputus-asaan dan hidup baru di dalam pengharapan.

Kebangkitan Yesus telah memberikan harapan baru kepada umat manusia. “Batu yang dibuang oleh para pembangun telah menjadi batu sendiri” (Mzm. 118:22). Kematian Yesus di kayu salib secara sepintas memberi kesan bahwa Yesus telah gagal. “Ia dibunuh orang dan digantung pada kayu salib”, kata Petrus dalam bacaan pertama hari ini. “Tetapi Dia dibangkitkan oleh Allah pada hari ketiga sesudah wafat-Nya.” Yesus tidak kalah melainkan menang dengan jaya.

Kebangkitan dan kemenangan Yesus akan menjadi bermakna bagi kita pun bangkit dari kelemahan-kelemahan, pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan, keputus-asaan, nasib gelap yang mungkin menimpa hidup kita, atau kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik. Semoga oleh rahmat kebangkitan-Nya, kitapun turut dibangkitkan bersama Dia. Semoga Tuhan memberkati. Amen.